



**Speaking Skills Learning Model (Maharat al kalam)
Based on Arabic Culture
(Case Study at Ar Rayah Islamic Boarding School Sukabumi)**

Wahyudin

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

* Penulis Korespondensi: wahyudin@uinssc.ac.id

ABSTRACT

Pembelajaran keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*) dalam bahasa Arab sering terkendala oleh minimnya integrasi budaya, sehingga santri kesulitan memahami konteks komunikasi yang nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran berbasis budaya di Pondok Pesantren Ar-Rayah Sukabumi dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan berbicara santri. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara (6 guru dan 10 santri), observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa pesantren menerapkan model berbasis budaya melalui kurikulum *Al-'Arabiyah Baina Yadaik* (8 jilid), program penguatan bahasa di asrama, pelibatan penutur asli, serta media audiovisual. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kemampuan berbicara santri rata-rata sebesar 35% dalam kurun tiga bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual dan efektif.

Key words: maharat al-kalam, budaya, pesantren, bahasa Arab, studi kasus

ABSTRACT

The teaching of Arabic speaking skills (*maharat al-kalam*) often faces obstacles due to the limited integration of cultural elements, making it difficult for students to understand authentic communication contexts. This study aims to examine the culturally-based instructional model implemented at Pondok Pesantren Ar-Rayah Sukabumi and its impact on enhancing students' speaking proficiency. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews (involving 6 teachers and 10 students), classroom observations, and documentation analysis. The data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman. The findings indicate that the pesantren applies a culturally-integrated model through the use of the *Al-'Arabiyah Baina Yadaik* curriculum (8 volumes), language reinforcement programs in dormitories, engagement of native speakers, and the use of audiovisual media. This approach proved effective, leading to an average improvement of 35% in students' speaking performance over a three-month period. These results highlight the importance of cultural integration in creating more contextualized and effective Arabic language instruction.

Keywords: *maharat al-kalam*, culture, Islamic boarding school, Arabic language, case study

ABSTRAK (Bold, TNR 10)

تواجه عملية تعليم مهارة الكلام في اللغة العربية صعوبات عديدة بسبب ضعف تكامل العناصر الثقافية، مما يؤدي إلى صعوبة المتعلمين في فهم سياق التواصل الحقيقي. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل نموذج التدريس القائم على الثقافة في معهد "الراية" بسوكابومي، ومدى إسهامه في تنمية مهارة الكلام لدى الطلبة. وقد استخدمت الدراسة منهج البحث النوعي بأسلوب دراسة الحالة، وجمعت البيانات من خلال المقابلات (مع 6 معلمين و10 طلاب)، والملاحظة الصفية، وتحليل الوثائق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج التحليل التفاعلي لميلز وهوبرمان. وقد أظهرت النتائج أن المعهد يطبق نموذجاً تعليمياً قائماً على الثقافة من خلال منهج

"العربية بين يديك" (في 8 مجلدات)، وبرامج دعم اللغة داخل السكن الداخلي، وإشراك الناطقين الأصليين، واستخدام الوسائط السمعية والبصرية. وأثبت هذا النموذج فاعليته، حيث ساهم في رفع مستوى مهارة الكلام لدى الطلبة بنسبة متوسطة بلغت 73,5٪ خلال ثلاثة أشهر. وتؤكد هذه النتائج أهمية الدمج الثقافي في بناء تعليم اللغة العربية بأسلوب أكثر واقعية وفعالية.

الكلمات المفتاحية: مهارة الكلام، الثقافة، المعهد الإسلامي، اللغة العربية، دراسة الحالة

Received:
02 Juni 2026

Revised:
24 Juni 2025

Accepted:
24 Juni 2025

Published:
24 Juni 2025

Citation (APA Style): Wahyudin. (2025). Speaking Skills Learning Model (Maharat al kalam) Based on Arabic Culture (Case Study at Ar Rayah Islamic Boarding School Sukabumi). *Jurnal El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 14(1).

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Arab adalah keterampilan yang sangat penting, terutama bagi santri di lingkungan pesantren yang memprioritaskan pendidikan berbasis agama Islam. Sebagai alat komunikasi, keterampilan ini mendukung pemahaman terhadap teks-teks keislaman, serta membantu santri berinteraksi dengan budaya Arab secara lebih autentik (Alrabai, 2016). Namun, tantangan besar dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Indonesia adalah minimnya keberanian berbicara di kalangan siswa, kurangnya metode kontekstual berbasis budaya, dan lingkungan pendukung yang belum optimal (Rahman, 2021). Di Pesantren Ar Rayah Sukabumi, meskipun telah dikenal dengan keunggulan program bahasa Arabnya, masih terdapat kesenjangan antara harapan dan capaian keterampilan berbicara santri, yang mengindikasikan adanya *phenomenon gap* (Mahboob, 2020).

Dari sisi penelitian, kajian tentang strategi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Indonesia telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, Al-Zahrani (2022) meneliti efektivitas metode *direct method*, dan Al-Khafaji (2020) membahas pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kelancaran berbicara. Namun, penelitian yang secara khusus menekankan pada pengintegrasian budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pesantren (Hassall, 2015). Penelitian yang ada lebih banyak fokus pada institusi pendidikan formal seperti perguruan tinggi, sehingga menciptakan *research gap* yang signifikan terkait penerapan pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan pesantren (Wahyudi, 2022).

Secara teoretis, pendekatan berbasis budaya mengacu pada teori *intercultural communicative competence* oleh Byram (1997), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga pemahaman budaya untuk membangun kompetensi komunikatif yang komprehensif. Di lingkungan pesantren, integrasi budaya Arab dapat membantu santri memahami konteks penggunaan bahasa secara lebih mendalam (Kramsch, 2013). Namun, *theoretical gap* muncul karena teori ini lebih banyak diterapkan pada pengajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, sementara kajiannya dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren masih minim (Othman & Amir, 2018).

Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam memperkaya pendekatan pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya di lingkungan pesantren. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran berbasis budaya di Pesantren Ar Rayah dianalisis melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang relevan dengan konteks pembelajaran lokal (Setiawan, 2023). Penelitian ini juga mengukur sejauh mana strategi tersebut mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan berbicara santri, sehingga memperkuat pemahaman praktis tentang penerapan pendekatan berbasis budaya dalam pendidikan nonformal.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi strategi pembelajaran berbasis budaya yang diterapkan di Pesantren Ar Rayah Sukabumi; (2) mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri; dan (3) mengungkap tantangan yang dihadapi dalam implementasi strategi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan santri, serta analisis dokumen pendukung.

Penelitian ini berlandaskan pada teori *intercultural communicative competence* (Byram, 1997) sebagai kerangka teoretis utama. Teori ini relevan karena menekankan pentingnya integrasi budaya dalam pengajaran bahasa untuk membangun kompetensi komunikatif yang lebih autentik. Dalam konteks pesantren, integrasi budaya Arab dapat memperkaya pengalaman belajar santri, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan membangun keberanian berbicara secara kontekstual (Deardorff, 2006).

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya menjawab kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis budaya, terutama di lingkungan pesantren. Dengan menggali strategi yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis, serta menjadi acuan bagi pengembangan metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya menggali secara mendalam model pembelajaran keterampilan berbicara (*maharat kalam*) berbasis budaya yang diterapkan di Pesantren Arroyah Sukabumi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan mengamati interaksi, strategi pembelajaran, serta faktor budaya yang memengaruhi keterampilan berbicara santri.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Arroyah Sukabumi, yang dikenal memiliki pendekatan pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran maharat kalam. Adapun subjek penelitian meliputi:

1. Pengajar bahasa Arab, yang bertanggung jawab dalam implementasi metode pembelajaran berbasis budaya.
2. Santri, yang aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.
3. Pengelola pesantren, yang memiliki peran dalam kebijakan dan desain kurikulum berbasis budaya.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran maharat kalam di kelas maupun dalam interaksi informal santri. Fokus observasi meliputi strategi pengajaran, penggunaan budaya Arab dalam pembelajaran, serta dinamika interaksi antara pengajar dan santri. Data yang diperoleh dicatat dalam lembar observasi dan didukung dengan dokumentasi foto atau rekaman video.

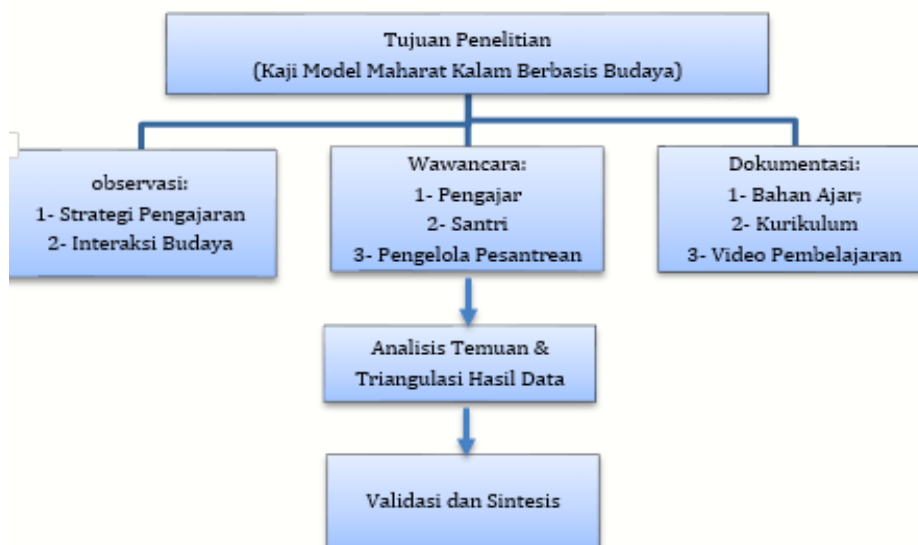
2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengajar, santri, dan pengelola pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait model pembelajaran berbasis budaya, efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara, serta kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Seluruh wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola yang muncul dari data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan ajar, kurikulum, catatan pengajaran, serta referensi utama yang digunakan dalam pembelajaran, seperti Al-Arabiyyah Baina Yadaik. Selain itu, rekaman video pembelajaran juga digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis interaksi pembelajaran berbasis budaya.

Proses pengumpulan data tersebut dapat digambarkan dalam table berikut.



Gambar 1. Tujuan Penelitian

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti metode pengajaran, integrasi budaya Arab dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam pengajaran *maharat kalam*. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian sehingga analisis dapat lebih sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Menurut Yin (2018), proses ini penting dalam penelitian kualitatif karena membantu mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data yang kompleks.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram untuk mempermudah identifikasi pola yang muncul. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana model pembelajaran berbasis budaya diterapkan dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara di pesantren. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), penyajian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk menemukan keterkaitan antarvariabel dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

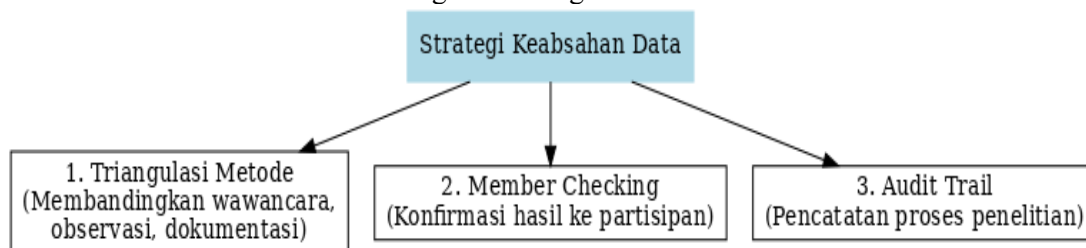
Setelah pola-pola dalam data diidentifikasi, kesimpulan awal disusun. Proses triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas temuan (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, proses *member checking* dilakukan dengan meminta umpan balik dari subjek penelitian untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas di lapangan (Birt et al., 2016). Validitas hasil penelitian semakin diperkuat melalui teknik verifikasi yang sistematis, seperti audit trail dan refleksi kritis (Nowell et al., 2017).

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi, yaitu:

- 1. Triangulasi metode**, dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi temuan (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi ini mencakup perbandingan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang berkaitan dengan model pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya Arab di Pesantren Ar Royah Sukabumi.

2. **Member checking**, dengan melibatkan subjek penelitian dalam validasi interpretasi hasil wawancara dan observasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan dan interpretasi yang dihasilkan oleh peneliti sesuai dengan perspektif partisipan, sehingga meningkatkan kredibilitas data data yang berkaitan dengan model pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya Arab di Pesantren Ar Royah Sukabumi.
3. **Audit trail**, yaitu yaitu pencatatan secara sistematis seluruh tahapan penelitian untuk memastikan transparansi dan keterlacakan data. Audit trail memungkinkan penelitian dapat diuji kembali oleh pihak lain dengan cara mendokumentasikan proses penelitian secara rinci, termasuk keputusan-keputusan metodologis yang diambil selama penelitian (Merriam & Tisdell, 2016; Nowell et al., 2017). Dalam konteks penelitian ini, audit trail mencakup pencatatan kegiatan mulai dari perumusan tujuan dan fokus penelitian, proses pemilihan lokasi dan subjek (pengajar, santri, dan pengelola pesantren), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), hingga proses analisis data mengenai implementasi model pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya Arab. Setiap tahap dicatat dalam log penelitian, termasuk pertimbangan dalam menyesuaikan instrumen dengan konteks budaya pesantren dan langkah-langkah interpretasi data yang menggambarkan hubungan antara unsur budaya Arab dan peningkatan kompetensi maharat al-kalam santri. Proses tersebut sebagaimana tergambar dalam table berikut.



Gambar 2. Strategi Keabsahan Data

TEMUAN DAN DISKUSI (BOLD, TNR 12)

Bahasa adalah bagian tak terpisahkan dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2005). Seperti makhluk hidup, bahasa mengalami proses lahir, berkembang, dan bisa punah (Abusyairi, 2003), sehingga bahasa bersifat dinamis.

Budaya merupakan konsep yang kompleks dan mencerminkan sistem ide serta pola pikir manusia (Mulyana & Rakhmat, 2006; Alisyahbana, 1977). Budaya hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan menjadi cerminan peradaban manusia.

Bahasa memegang peran penting dalam perkembangan budaya (Mardikantoro, 2013). Masinambouw (2000) juga menegaskan bahwa bahasa memiliki aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural, menjadikannya unsur sentral dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa dan budaya saling terkait dan memengaruhi satu sama lain (Abusyairi, 2013).

Di setiap daerah, interaksi bahasa dan budaya terjadi secara alami meskipun sering tidak disadari masyarakat. Keduanya berperan sebagai barometer peradaban manusia. Melalui bahasa dan budaya, generasi mendatang dapat memahami perkembangan peradaban masa lalu. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan budaya selalu harmonis dalam setiap tahap perkembangan peradaban manusia.

Sebagai contoh, bahasa Melayu Pontianak di Kalimantan Barat berfungsi sebagai identitas budaya dan alat komunikasi antar etnis, menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya saling mempengaruhi dalam konteks lokal (Damayanti, 2022).

Selain itu, pengaruh bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, dan Tionghoa terhadap bahasa Indonesia mencerminkan interaksi budaya yang kompleks dan kontribusi berbagai peradaban terhadap perkembangan bahasa dan budaya Indonesia (Errington, 1998).

Dengan demikian, studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya penting untuk memahami dinamika sosial dan identitas masyarakat dalam konteks globalisasi saat ini (Paauw, 2009).

Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara berbasis budaya Arab di Pondok Pesantren Ar-Rayah, interaksi antara bahasa dan budaya tampak sangat kuat. Hal ini sejalan dengan teori Claire Kramsch (1998) yang menekankan bahwa bahasa bukan hanya sistem simbol, tetapi juga praktik sosial yang mengandung nilai-nilai budaya penuturnya. Ketika santri belajar berbicara dalam bahasa Arab sambil memahami konteks budaya yang melingkupinya, mereka tidak hanya mempelajari struktur linguistik, tetapi juga membentuk identitas interkultural.

Hasil wawancara dengan salah satu guru menyatakan, "Santri yang awalnya kaku dan hanya bisa membaca teks, kini sudah mampu menyampaikan gagasan secara spontan dengan ekspresi yang sesuai budaya Arab. Mereka juga mulai terbiasa menggunakan idiom atau ungkapan khas Arab dalam percakapan harian."

Pernyataan ini diperkuat oleh pengakuan salah satu santri tingkat menengah, "Dulu saya hanya bisa menjawab dengan satu atau dua kata. Sekarang saya bisa berbicara panjang dengan percaya diri, dan saya tahu bagaimana menggunakan kata yang sopan sesuai adat Arab."

Transformasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memasukkan unsur budaya mampu meningkatkan tidak hanya kemampuan bahasa, tetapi juga kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan model *pyramid of intercultural competence* dari Darla Deardorff (2006), yang menempatkan kesadaran budaya dan keterampilan komunikasi sebagai elemen kunci dalam membangun kompetensi antarbudaya.

Dengan demikian, pengembangan maharat al-kalam berbasis budaya Arab tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan sensitivitas budaya santri dalam komunikasi lintas budaya.

Keterampilan Berbicara (*Maharat al-Kalam*)

Salah satu keterampilan utama dalam berbahasa adalah berbicara (*maharat al-kalam*), yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, atau perasaan secara lisan dengan benar dan lancar (Mahmud Ulyan, 1992). Tarigan (2008) menekankan bahwa *maharat al-kalam* merupakan kombinasi aspek fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik, sehingga menjadi alat penting dalam interaksi sosial. Brown (2001) juga menjelaskan bahwa berbicara dalam bahasa kedua melibatkan keterampilan produksi ujaran yang kompleks, termasuk pemrosesan kognitif dan motorik yang cepat.

Menurut Rosyidi (2011), keterampilan berbicara adalah aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa asing. *Maharat al-kalam* mencakup kemampuan berbicara secara berkelanjutan tanpa mengulang kosakata yang sama. Efendi (2009) menambahkan bahwa berbicara adalah sarana utama komunikasi timbal balik yang mendukung pemahaman antarindividu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Nation & Newton (2009) menekankan pentingnya keseimbangan antara kefasihan, akurasi, dan kompleksitas ujaran dalam meningkatkan kompetensi berbicara.

Dalam pembelajaran *maharat al-kalam*, faktor utama yang memengaruhi efektivitas adalah peran guru dan metode yang digunakan (Ahmad, Tt). Karena itu, porsi latihan berbicara harus lebih banyak dibanding teori (Richards, 2008). Menurut Al-Araby (1981), keterampilan berbicara dapat dikategorikan dalam dua aspek utama: (1) *maharatun an-nutqi* (kemampuan pelafalan sesuai makhraj dan intonasi yang benar), dan (2) *maharat al-hadits* (kemampuan menyampaikan ide secara komunikatif dan jelas). Selain itu, penelitian oleh Al-Sobhi & Preece (2018) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang mendukung dan strategi komunikasi yang interaktif dapat meningkatkan kelancaran berbicara dalam bahasa asing.

Pendekatan dalam Pembelajaran Maharat al-Kalam

Pembelajaran *maharat al-kalam* yang hanya mengandalkan hafalan teks kurang efektif. Naqah (1985) menegaskan bahwa menirukan ucapan guru atau menghafal dialog dalam buku belum cukup untuk mencapai keterampilan berbicara yang sebenarnya, karena berbicara sejatinya adalah ekspresi spontan atas gagasan yang dimiliki.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, tujuan utama *maharat al-kalam* mencakup pengucapan huruf dengan benar, membedakan bunyi yang mirip, menyusun kalimat dengan tata bahasa yang baik, serta mengekspresikan ide secara lisan sesuai konteks budaya Arab (Al-Naqah). Ali Ahmad Madzkur menambahkan bahwa bagi pemula, tujuan utama meliputi pengucapan huruf hijaiyah, pengayaan kosakata, penyusunan kalimat, hingga penyampaian cerita sederhana.

Metode Pembelajaran Maharat al-Kalam

Tidak ada metode yang paling sempurna dalam pembelajaran bahasa, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan tergantung pada materi, situasi, dan kondisi psikologis peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai metode agar dapat mengajar secara efektif.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran *maharat al-kalam* antara lain:

1. Metode Kaidah dan Terjemah (*thariqah al-qawa'id wa al-tarjamah*)
2. Metode Langsung (*thariqah al-mubasyarah*)
3. Metode Audiolingual (*thariqah al-syafahiyah al-sam'iyah*)
4. Metode Komunikatif (*thariqah al-ittishaliyah*)
5. Metode Gabungan (*thariqah al-ta'lifiyah*)
6. Metode Silent Way (*thariqah al-shamitah*)
7. Counseling Learning Method (*thariqah al-ta'allum wa al-irsyadi*)
8. Metode Sugesti (*thariqah al-iazziyah*)
9. Metode Herbart (Utari, 1993).

Materi Pembelajaran Maharat al-Kalam Berbasis Budaya di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa model pembelajaran maharat al-kalam berbasis budaya di Pondok Pesantren Ar-Rayah menggunakan bahan ajar utama *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, karya Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Ath-Thahir Husain, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadl. Buku ini tersedia dalam tiga jilid untuk versi lama dan delapan jilid untuk versi baru.

Tujuan utama buku ini adalah membekali peserta didik dengan tiga kompetensi utama:

1. *Kifâyah Lughowiyah* (kemampuan berbahasa), mencakup empat keterampilan bahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis) serta tiga unsur bahasa (bunyi, kosa kata, dan struktur gramatikal).
2. *Kifâyah Ittishôliyyah* (kemampuan komunikasi), yaitu keterampilan berinteraksi secara lisan maupun tulisan dalam konteks sosial.
3. *Kifâyah Tsaqôfiyyah* (kemampuan budaya), yakni pemahaman terhadap budaya bahasa Arab dan Islam.

Buku ini dirancang untuk pembelajar dewasa di berbagai lembaga formal, nonformal, maupun informal, baik dalam program intensif maupun reguler. Buku tersedia dalam dua versi: kitâb ath-thôlib (panduan peserta didik) dan kitâb al-mu'allim (panduan pengajar), dengan tiga level pembelajaran:

1. *Mustawâ Asâsî* (dasar)
2. *Mustawâ Mutawassith* (menengah)
3. *Mustawâ Mutaqoddim* (lanjutan)

Kedelapan jilid buku terbagi menjadi 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 3B, 4A, dan 4B, dengan tema-tema yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi bahasa dan budaya peserta didik secara bertahap.

Buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* mencakup 64 topik pembahasan dengan total 3.325 kosa kata yang tersebar dalam 8 jilid. Materi dalam buku ini disusun secara sistematis dan bertahap, dimulai dari konsep sederhana hingga yang lebih kompleks, sehingga memudahkan pembelajar dalam memahami bahasa Arab secara progresif.

Setiap bab dalam buku ini tidak hanya berisi aspek linguistik, tetapi juga mengandung unsur budaya penutur asli bahasa Arab. Oleh karena itu, buku ini sangat relevan untuk pembelajaran *maharat al-kalam* berbasis budaya, karena disusun langsung oleh para penutur asli yang memahami konteks budaya bahasa Arab.

Materi pembelajaran *maharat al-kalam* dalam buku ini terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu:

1. Kosakata (*mufradat*) – memperkaya perbendaharaan kata peserta didik.
2. Dialog (*hiwar*) – melatih komunikasi dalam berbagai situasi.
3. Fonologi (*ashwat*) – memahami sistem bunyi dalam bahasa Arab.
4. Tata bahasa (*mulahadzah nahwiyah*) – memperkuat pemahaman struktur bahasa.
5. Latihan berbicara (*tadribat syafahiyah*) – mengasah keterampilan berbicara secara aktif.

Strategi Pembelajaran Maharat Kalam Berbasis Budaya di Pondok Pesantren

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan peserta didik (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Penggunaan strategi yang tepat dan efektif akan membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sementara minimnya strategi yang sesuai dapat menghambat perkembangan peserta didik (Slavin, 2020). Menurut Richards & Rodgers (2014), strategi pembelajaran bahasa yang berbasis komunikasi dapat meningkatkan kompetensi berbicara siswa secara signifikan karena memungkinkan mereka untuk berlatih dalam lingkungan yang interaktif dan mendukung.

Di Pondok Pesantren Ar-Rayah Sukabumi, pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (*maharat al-kalam*) menjadi fokus utama dalam pengajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini mengikuti prinsip *communicative language teaching* (CLT) yang menekankan praktik berbicara secara aktif dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Larsen-Freeman & Anderson, 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, bagian kurikulum, santri, dan pimpinan pesantren, terdapat beberapa strategi yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara santri. Penelitian oleh Al-Sobhi & Preece (2018) menegaskan bahwa metode imersi bahasa dan pendekatan berbasis komunikasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan *maharat al-kalam*. Selain itu, penelitian oleh Wahyudi (2021) dalam jurnal *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti LMS dan media audiovisual juga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Strategi Pembelajaran Maharat Kalam

a. Penentuan Kurikulum dan Bahan Ajar

Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam suatu jenjang pendidikan. Di Pondok Pesantren Ar-Rayah, pembelajaran maharat al-kalam menggunakan buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, karya Dr. Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fauzan, Dr. Mukhtar Ath-Thahir Husain, dan Dr. Muhammad Abdul Khaliq Muhammad Fadl. Buku ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan:

- 1) Memperkenalkan teori terkini dalam pembelajaran bahasa Arab.
- 2) Menggunakan metode pembelajaran yang bertahap dan sistematis.
- 3) Mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara holistik.
- 4) Menyediakan latihan yang disesuaikan dengan level kompetensi santri.
- 5) Dilengkapi dengan materi pendukung untuk membantu pemahaman.
- 6) Menyediakan panduan pengajaran bagi guru.

Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan buku ini sebagai bahan ajar utama dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab di pesantren Ar-Rayah. Selain itu, para penulis buku ini juga pernah memberikan pelatihan terkait metode pengajaran buku ini kepada para pengajar di pesantren.

b. Penyediaan Asrama Khusus dengan Optimalisasi Aktivitas Pembelajaran

Asrama merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan pesantren. Di Pondok Pesantren Ar-Rayah, asrama difungsikan sebagai laboratorium bahasa, di mana santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz.

Santri mendapatkan pembinaan dan arahan dari pembimbing (musrif) yang bertugas mengawasi serta membimbing mereka dalam penggunaan bahasa Arab secara aktif. Pendekatan ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara santri secara lebih cepat dan efektif.

c. Penambahan Jam Pelajaran Bahasa Arab

Untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara, pesantren Ar-Rayah menambah alokasi jam pembelajaran bahasa Arab, terutama di tahun pertama. Pembelajaran bahasa Arab mendapatkan porsi 4 jam pelajaran per hari atau 24 jam per minggu. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosa kata (*mufradat*) dan pemahaman materi dalam *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Hasilnya, santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi berbicara bahasa Arab.

- d. Pembentukan Aktivitas Budaya Arab yang Mendukung Pembelajaran
- Beberapa kegiatan berbasis budaya Arab yang diterapkan di Pondok Pesantren Ar-Rayah untuk mendukung pembelajaran maharat al-kalam antara lain:
- 1) Ceramah Berbahasa Arab (Khitobah 'Arabiyah)
Santri diberikan topik tertentu dan diberi waktu satu minggu untuk mempersiapkan materi.
Setiap santri bergiliran menyampaikan ceramah dalam bahasa Arab dengan durasi maksimal 10 menit. Ustadz memberikan evaluasi dan saran perbaikan setelah setiap sesi ceramah.
 - 2) Pertunjukan Drama Panggung (Masrahiyah)
Santri memainkan peran dalam drama yang menggunakan bahasa Arab.
Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - 3) Broadcast Berbahasa Arab (Idza'ah Arabiyah)
Dipandu oleh seorang native speaker dari Mesir, Syaikh Abdul Fatah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari saat jam istirahat pertama (09:30 - 10:00 WIB).
Santri bertugas sebagai MC, pembaca ayat suci Al-Qur'an, penterjemah, dan penceramah.
 - 4) Spontanitas Berbahasa Arab (*Taqdim al-Lughah Birtijal*)
Dilaksanakan setiap selesai shalat lima waktu. Santri secara spontan memberikan kultum singkat dalam bahasa Arab. Santri baru yang belum mahir mendapat bimbingan dari ustadz atau kakak kelas di program Klinik Bahasa.
- e. Program Pembelajaran Bahasa Arab Tambahan
- Selain strategi utama, terdapat dua program tambahan untuk meningkatkan kompetensi santri dalam bahasa Arab:
- 1) Klinik Bahasa
 - 2) Program bimbingan bagi santri yang masih kesulitan dalam bahasa Arab. Dipandu oleh ustadz lulusan Timur Tengah seperti Al-Azhar, Ummul Qura, Khartoum, dan Universitas Madinah.
 - 3) Workshop Peningkatan Kompetensi
 - 4) Diselenggarakan minimal dua kali dalam setahun. Bertujuan untuk mengatasi masalah pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Dihadiri oleh narasumber dari dalam dan luar negeri sesuai kebutuhan.
- f. Kehadiran Native Speaker
- Untuk meningkatkan eksposur santri terhadap bahasa Arab yang autentik, pesantren menghadirkan native speaker. Mereka berperan dalam membimbing santri dalam pengucapan, tata bahasa, serta budaya komunikasi dalam bahasa Arab.
- Strategi pembelajaran maharat al-kalam berbasis budaya di Pondok Pesantren Ar-Rayah Sukabumi diterapkan melalui berbagai pendekatan, mulai dari penggunaan kurikulum yang sistematis, optimalisasi asrama sebagai laboratorium bahasa, peningkatan jam pelajaran, hingga berbagai aktivitas berbasis budaya Arab. Dukungan dari native speaker dan program tambahan seperti klinik bahasa serta workshop semakin memperkaya pembelajaran. Dengan strategi-strategi ini, santri mampu meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab secara efektif dan komprehensif.

Media Pembelajaran Mahārah al-Kalām Berbasis Budaya di Pondok Pesantren

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik. Dalam konteks pembelajaran *mahārah al-kalām* (keterampilan berbicara) di Pondok Pesantren Ar-Rayah Sukabumi, terdapat berbagai media yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain buku pelajaran, kamus, proyektor, televisi, mikrofon, website, YouTube, dan podium.

1. Buku sebagai Media Pembelajaran

Buku merupakan sumber belajar utama yang memiliki peran penting dalam peningkatan keterampilan berbahasa Arab. Di Pondok Pesantren Ar-Rayah, buku dimanfaatkan sebagai media untuk membantu santri dalam memahami dan mempraktikkan bahasa Arab secara lebih mendalam. Selain Al Arobiyah baina yadaik, buku yang digunakan umumnya berbahasa Arab *faṣṭḥah* dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fikih, hadis, tafsir, dan ilmu lainnya. Melalui buku-buku tersebut, santri dilatih untuk menerapkan kemampuan bahasa Arab mereka dalam memahami isi dan kandungan materi yang dipelajari.

2. Kamus sebagai Alat Bantu Pemahaman

Kamus merupakan kumpulan kosakata atau ungkapan dalam suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dan dilengkapi dengan arti atau terjemahan dalam bahasa tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Arab di Ar-Rayah, kamus menjadi alat bantu utama bagi santri untuk memahami makna kata, baik dalam bentuk teks maupun ujaran lisan. Beberapa kamus yang digunakan di antaranya adalah *Kamus Munjid*, *Kamus Al-Munawir*, *Kamus Al-Wasī*, *Kamus Al-Mawrid*, serta beberapa kamus bahasa Arab lainnya yang mendukung pemahaman santri dalam pembelajaran bahasa.

3. Media Digital dan Audiovisual

Selain buku dan kamus, berbagai media digital dan audiovisual juga dimanfaatkan dalam pembelajaran *mahārah al-kalām* di Ar-Rayah, seperti *proyektor*, *televisi*, *mikrofon*, *website*, dan *YouTube*.

- a) **Proyektor dan televisi** digunakan untuk menampilkan materi pembelajaran secara visual, sehingga santri dapat lebih mudah memahami konsep dan konteks bahasa Arab dalam berbagai situasi.
- b) **Mikrofon** digunakan untuk melatih pelafalan dan keterampilan berbicara santri, terutama dalam sesi latihan percakapan dan presentasi di hadapan audiens.
- c) **Website dan YouTube** menjadi media pendukung yang memungkinkan santri untuk mengakses berbagai materi pembelajaran bahasa Arab secara daring. Melalui platform ini, santri tidak hanya dapat mengenal bahasa Arab dalam berbagai konteks budaya, tetapi juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan *native speaker* secara virtual, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pemanfaatan berbagai media tersebut, proses pembelajaran *mahārah al-kalām* di Pondok Pesantren Ar-Rayah menjadi lebih efektif dan interaktif, sehingga santri dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Arab mereka secara optimal.

KESIMPULAN

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, karena bahasa menjadi medium utama dalam perkembangan dan transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi antara bahasa dan budaya terjadi secara alami dalam kehidupan sosial, mencerminkan kompleksitas pemikiran serta peradaban manusia. Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*), efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru, metode pengajaran, serta materi ajar yang disusun secara sistematis dan berbasis budaya. Model pembelajaran *maharat al-kalam* berbasis budaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Ar-Rayah Sukabumi menggunakan buku *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai bahan ajar utama. Buku ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan bahasa (*kifāyah lughowiyah*), kemampuan komunikasi (*kifāyah ittishōliyyah*), dan pemahaman budaya (*kifāyah tsaqōfiyyah*), dengan pendekatan bertahap melalui 64 topik dan lebih dari 3.000 kosa kata.

Integrasi budaya dalam pembelajaran *maharat al-kalam* sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi pembelajar dalam konteks yang lebih luas. Pendekatan berbasis budaya terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi berbicara sekaligus memperdalam pemahaman terhadap budaya Arab dan Islam. Temuan penelitian ini

menghadirkan kebaruan (novelty) dalam bentuk model pembelajaran yang menekankan integrasi budaya secara eksplisit dan sistematis melalui aktivitas pembelajaran, interaksi berbahasa di asrama, serta keterlibatan *native speaker*. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang imersif dan komunikatif sebagai faktor utama dalam membangun kompetensi linguistik dan interkultural secara simultan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan alternatif model pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat diadaptasi oleh berbagai pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan mengadopsi model ini, pengajar bahasa Arab dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menumbuhkan kesadaran budaya peserta didik. Potensi generalisasi dari model ini cukup luas, karena struktur materi dan strategi yang digunakan bersifat fleksibel serta dapat disesuaikan dengan karakteristik institusi atau peserta didik di berbagai daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Al-Arabiyy, .. Ta`a-lumul Loghaat al-Haiyyah wa ta`-liimuha, (Kairo: Ma`tabah Lubnan, 1981)
- Abdul Wahab Rosyidi, Media Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran bahas Arab, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ahmad Abd Allah al-Bashir, Mudhakkirah Ta`lim al-Kalam, (Jakarta, Ma`had al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah bi Indunisiya, tt).
- Ahmad Fuad Efendi, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Miskat, 2009)
- Ahmad Fuad Mahmud Ilyan, Al Maharat Al Lughowiyah: Mahiyatuha wa Tharaiq Tadrishiha (Riyad: Darul Al Muslim Li An Nasr wa al Tauji", 1992)
- Ali Ahmad Madzkur, Tadris Funun Al Lughah Al Arobiyah, (Al Qohirah: Dar al Fikr Al-Arobiy, 2000)
- Ali Al Na`imi, Al Syamil fi Tadris al Lughah al Arobiyah, (Aman Jordan: Dar Usamah, 2004)
- Al-Khafaji, M. (2020). Communicative Approaches in Teaching Arabic as a Second Language. *Journal of Second Language Acquisition*, 8(1), 22-35.
- Alrabai, F. (2016). *Motivation and Emotion in Language Learning: Theory and Practice*. Routledge.
- Al-Sobhi, B. M., & Preece, A. S. (2018). Teaching speaking skills to EFL learners: A holistic approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.2p.1>
- Al-Zahrani, A. (2022). The effectiveness of the direct method in teaching Arabic speaking skills. *Journal of Arabic Language Studies*, 9(1), 45-60.
- Azhar Arsyad, Bahasa Arab dab Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (2nd ed.). Pearson Education.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, W. (2022). *Tracing the Meaning of Self-Existence Through the Use of Pontianak Malay Language on Social Media*. Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022). Atlantis Press SARL.

- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241-266.
- Errington, J. J. (1998). *Shifting Languages: Interaction and Identity in Javanese Indonesia*. Cambridge University Press.
- Hassall, P. (2015). The role of culture in second language acquisition: A review. *Language and Culture Journal*, 8(2), 10-25.
- Hendri Guntur Tarigan, Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, (Bandung: Angkasa, Tt)
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Khundaru Saddono dan St. Y. Slamet, Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi. (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012)
- Kramsch, C. (2013). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and Principles in Language Teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mahboob, A. (2020). *The Socially Responsible Applied Linguist*. Springer.
- Mahmud Kamil Al Naqah, Ta"lim Al Lughah Al Arobiyah Li Al Natiqin bi Lughat Ukhra: Ususuhu, Madakhiluhu, Turuq Tadrisihi, (Makah Al Mukaromah: Jami"at Umu Al Qura"1985)
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad Abdul Khalik Muhammad, Ikhtibaaraat al-Loghah, (Jami"ahRiyadh: Malik Sa"ud. 1989)
- Muhammad Abdul Kholik Muhammad, Ikhtibarat al Lughah. (Jami"ah al Malik Su"ud: Amadah Syu"un al Maktabah, 2008)
- Muhammad Ali Al Khuli, Asalib Tadris al Lughah al Arobiyah, (Riyadh: al Mamlakah al Arobiyah al Syu"udiyah, 1982)
- Muhammad Ali Al Khuli, Asalib Tadris Al Lughah Al Arobiyah, (Riyad: Al Mamlakah Al Arobiyah, 1982)
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. Routledge.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Othman, N., & Amir, Z. (2018). The impact of cultural integration in foreign language learning. *Journal of Linguistic and Cultural Studies*, 6(1), 78-92.
- Paauw, S. (2009). *One Land, One Nation, One Language: An Analysis of Indonesia's National Language Policy*. University of Rochester Working Papers in the Language Sciences."
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A. (2021). *Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahman, M. (2021). Language anxiety in Arabic speaking classrooms: Challenges and solutions. *Arabiyat: Journal of Arabic Language Education*, 8(1), 55-72.
- Richards, J. C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge University Press.
- _____. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Robert K. Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*, terj, dari Case Study Resarch: Design and Methods. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Rosyidi, A. W. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa Asing Berbasis Keterampilan Berbicara*. Pustaka Eduka.

- Rusydi Ahmad Thu'aimah, AlMarja'FiTa'limalLughahalArobiyahLiAl Natiqin bi Lughat Ukhra, (Makah Al Mukaromah: Jami'at Umu Al Qura)
_____, Ta'lim al Arobiyah li ghairi al Natiqina biha: Manahijuhu wa asalibuhu, (Ribath: Mansyurat al Munadhomah al Islamiyah Li al Tarbiyah wa al „Ulum wa Al Tsaqofah Isisko,1989)
- Setiawan, H. (2023). Strategi pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 102-118.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Sri Utari Subyakto Nababan, Metodologi Pengajaran Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1993)
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Wahyudi, A. (2021). Efektivitas teknologi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 75-90.
- _____, (2022). Cultural-based approaches in teaching Arabic speaking skills. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 90-110.
- Wahyudin, W. (2023). Pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 133-150.